

Guru!

**Suatu Kajian Teoritis
dan Praktis**

Hak cipta pada penulis
Hak penerbitan pada penerbit
Tidak boleh diproduksi sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun
Tanpa izin tertulis dari pengarang dan/atau penerbit

Kutipan Pasal 72 :

Sanksi pelanggaran Undang-undang Hak Cipta (UU No. 10 Tahun 2012)

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal (49) ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau hasil barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

Dr. Muhiddinur Kamal, M.Pd

Guru!

**Suatu Kajian Teoritis
dan Praktis**

AURA
ANUGRAH UTAMA RAHARJA

Perpustakaan Nasional RI:
Katalog Dalam Terbitan (KDT)

GURU: SUATU KAJIAN TEORITIS DAN PRAKTIS

Penulis:

Dr. Muhiddinur Kamal, M.Pd

Cover & Layout

Team Aura Creative

Penerbit

AURA

(CV. Anugrah Utama Raharja)

Anggota IKAPI

No.003/LPU/2013

viii + 136 hal : 15,5 x 23,5 cm
Cetakan Januari 2019

ISBN : 978-623-211-016-8

Alamat

Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro, Komplek Unila
Gedongmeneng Bandar Lampung

HP. 081281430268

E-mail : redaksiaura@gmail.com

Website : www.aura-publishing.com

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis aturkan kehadiran Allah SWT atas izinNya jua, penulisan buku berjudul “ Guru: Suatu Kajian Teoritis dan Praktis

Ucapan terimakasih yang sedalam- dalam penulis sampaikan kepada Teman- Teman seperjuangan yang telah memberikan motivasi dan dorongan kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan buku ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan buku ini ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu penulis berharap masukan, kritik dan saran dari pembaca sekalian untuk kesempurnaan buku ini.

Bukittinggi, 15 April 2018

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I GURU: SUATU TELAAHAN	1
A. Hakikat Guru	1
B. Fungsi	2
C. Peran	6
D. Guru Profesional Dalam Mengembangkan Profesionalisme	10
BAB II KOMPETENSI GURU.....	18
A. Hakikat Kompetensi Guru	18
B. Fungsi Kompetensi Guru	19
C. Macam- Macam Kompetensi Guru	20
BAB III GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN	32
A. Hakikat Proses Pembelajaran	32
B. Peran Guru Dalam Perencanaan Pembelajaran.....	37
C. Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran.....	44
D. Peran Guru Dalam Evaluasi Pembelajaran.....	51
BAB IV HAKIKAT PROFESI BAGI GURU	57
A. Konsep Dasar Profesi Bagi Guru Profesional	57
B. Karakteristik dan Ciri- Ciri Profesi.....	65

BAB V PROFESI KEGURUAN BAGI SEORANG GURU	78
A. Konsep Dasar Profesi Keguruan.....	79
B. Syarat- Syarat Profesi Guru	81
BAB VI KODE ETIK KEGURUAN BAGI SEORANG GURU	87
A. Konsep Dasar Kode Etika Guru	87
B. Tujuan Kode Etik Profesi Keguruan	89
C. Fungsi Kode Etik Profesi Keguruan	91
D. Penetapan Kode Etik	94
E. Sanksi Pelanggaran Kode Etik	95
F. Kode Etik Guru Indonesia	96
G. Penerapan Kode Etik Guru dalam Pelaksanaan Tugasnya	101
BAB VII PENGEMBANGAN PROFESI GURU	108
A. Pengembangan Profesi Guru	108
B. Model Pengembangan Profesi Guru	110
C. Perangkat Pengembangan Profesi Guru	114
DAFTAR REFERENSI	131
RIWAYAT HIDUP	133

BAB I

GURU: SUATU TELAAHAN

A. Hakikat Guru

Guru merupakan salah satu komponen penting dalam proses belajar mengajar. Seorang guru ikut berperan serta dalam usaha membentuk sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Pengertian guru profesional menurut para ahli adalah semua orang yang mempunyai kewenangan serta bertanggung jawab tentang pendidikan anak didiknya, baik secara individual atau klasikal, di sekolah atau di luar sekolah.

Guru adalah semua orang yang mempunyai wewenang serta mempunyai tanggung jawab untuk membimbing serta membina murid. Latar belakang pendidikan bagi guru dari guru lainnya tidak selalu sama dengan pengalaman pendidikan yang dimasuki dalam jangka waktu tertentu. Adanya perbedaan latar belakang pendidikan bisa mempengaruhi aktivitas seorang guru dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar. Namun, karena tidak sedikit guru yang diperlukan di madrasah maka latar belakang pendidikan seringkali tidak begitu dipedulikan.

Guru di dalam proses belajar mengajar mempunyai peran untuk membantu supaya proses belajar mengajar siswa bisa berjalan dengan lancar. Seorang guru tidak mentransfer ilmu yang sudah dimilikinya, namun membantu siswa guna membentuk pengetahuannya. Seorang guru dituntut agar lebih memahami jalan pikiran dan cara pandang siswa. Guru haruslah profesional,

kreatif dan menyenangkan dengan mengambil posisi sebagai orang tua yang penuh rasa sayang pada muridnya, teman sebagai tempat mengadu perasaan murid, fasilitator yang siap untuk melayani murid sesuai dengan minat serta bakatnya.

B. Fungsi Guru

Peran seorang guru pada pengelolaan kelas sangat penting khususnya dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menarik. Itu karena secara prinsip, guru memegang dua tugas sekaligus masalah pokok, yakni pengajaran dan pengelolaan kelas. Tugas sekaligus masalah pertama, yakni pengajaran, dimaksudkan segala usaha membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sebaliknya, masalah pengelolaan berkaitan dengan usaha untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi sedemikian rupa sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien demi tercapainya tujuan pembelajaran.

Kegagalan seorang guru mencapai tujuan pembelajaran berbanding lurus dengan ketidakmampuan guru mengelola kelas. Indikator dari kegagalan itu seperti prestasi belajar murid rendah, tidak sesuai dengan standar atau batas ukuran yang ditentukan. Karena itu, pengelolaan kelas merupakan kompetensi guru yang sangat penting dikuasai dalam rangka proses pembelajaran. Karena itu maka setiap guru dituntut memiliki kemampuan dalam mengelola kelas.

Sebagaimana telah di ungkapkan diatas, bahwa peran seorang guru sangat penting dalam proses belajar mengajar. Peran guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal seperti sebagai pengajar, manajer kelas, supervisor, motivator, konsuler, eksplorator, dsb.

Yang akan dikemukakan disini adalah peran yang dianggap paling dominan dan klasifikasi guru sebagai :

1. Fungsi Instruksional

Sepanjang sejarah keguruan, tugas atau fungsi guru yang sudah tradisional adalah mengajar, yaitu ; a) menyampaikan sejumlah keterangan-keterangan dan fakta-fakta kepada murid, b)

memberikan tugas-tugas kepada mereka, dan c) mengoreksi atau memeriksanya.

Fungsi intruksional inilah yang masih selalu diutamakan oleh hampir semua orang yang disebut guru, dan fungsi instruksional ini masih dominan dalam karier besar guru.

Selain ketiga hal diatas, guru juga harus membangun interaksi yang baik dengan siswa, hal ini akan tercermin dengan beberapa hal ini dibawah ini:

- 1) Guru secara cepat dan langsung merespon kebutuhan, keinginan, dan pesan menyesuaikan responnya dengan keragaman gaya dan kecakapan individual.
- 2) Guru mengembangkan berbagai kesempatan bagi anak untuk berkomunikasi.
- 3) Guru memberikan kemudahan bagi pencapaian tugas perkembangan melalui pemberian dukungan, perhatian, sentuhan fisik, dan dorongan-dorongan verbal berupa pujian dan sanjungan.
- 4) Guru mengembangkan kemudahan bagi perkembangan harga diri anak dengan cara menghargai dan menerima anak.
- 5) Guru memahami sumber-sumber stres yang terjadi pada siswa dan secara sadar berupaya mengembangkan kegiatan dan teknik untuk mengurangi stres tersebut.

Efisiensi dan efektivitas mengajar dalam proses interaksi belajar mengajar yang baik adalah segala daya upaya guru untuk membantu siswa agar bisa belajar dengan baik. Untuk mengetahui efektivitas mengajar, dengan memberikan tes sebagai hasil dapat dipakai untuk mengevaluasi berbagai aspek proses pengajaran. Hasil tes mengungkapkan kelemahan pengajaran secara menyeluruh.

2. Fungsi Edukasional

Fungsi guru sesungguhnya bukan hanyalah mengajar, akan tetapi juga harus mendidik *to educate*. Fungsi edukasional ini harus merupakan fungsi sentral guru. Dalam fungsi ini setiap guru harus

berusaha mendidik murid-muridnya menjadi manusia dewasa. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup dan kehidupan. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa. Peran guru sebagai pendidik *nurturer* merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan *supporter*, tugas-tugas pengawasan dan pembinaan *supervisor* serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak itu menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat. Tugas-tugas ini berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memperoleh pengalaman-pengalaman lebih lanjut seperti penggunaan kesehatan jasmani, bebas dari orang tua, dan orang dewasa yang lain, moralitas tanggungjawab kemasyarakatan, pengetahuan dan keterampilan dasar, persiapan untuk perkawinan dan hidup berkeluarga, pemilihan jabatan, dan hal-hal yang bersifat personal dan spiritual.

Oleh karena itu tugas guru dapat disebut pendidik dan pemeliharaan anak. Guru sebagai penanggung jawab pendisiplinan anak harus mengontrol setiap aktivitas anak-anak agar tingkat laku anak tidak menyimpang dengan norma-norma yang ada. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan adalah memposisikan dirinya sebagai orang tua ke dua. Dimana ia harus menarik simpati dan menjadi idola para siswanya. Adapun yang diberikan atau disampaikan guru hendaklah dapat memotivasi hidupnya terutama dalam belajar. Bila seorang guru berlaku kurang menarik, maka kegagalan awal akan tertanam dalam diri siswa.

Guru adalah posisi yang strategis bagi pemberdayaan dan pembelajaran suatu bangsa yang tidak mungkin digantikan oleh unsur manapun dalam kehidupan sebuah bangsa sejak dahulu. Semakin signifikannya keberadaan guru melaksanakan peran dan tugasnya semakin terjamin terciptanya kehandalan dan terbinanya kesiapan seseorang. Dengan kata lain potret manusia yang akan

datang tercermin dari potret guru di masa sekarang dan gerak maju dinamika kehidupan sangat bergantung dari "citra" guru di tengah-tengah masyarakat

3. Fungsi Managerial

Manajemen kelas merupakan perangkat perilaku yang kompleks dimana guru menggunakannya untuk mengembangkan dan memelihara kondisi kelas yang memungkinkan siswa mencapai tujuan pembelajaran secara efisien. Contoh dari kegiatan managerial ini antara lain, pemberian hukuman dan ganjaran, pengembangan hubungan keakraban antara guru dan siswa.

Fungsi kepemimpinan atau managerial guru ini dalam administrasi sekolah modern tidak hanya terbatas di dalam kelas, akan tetapi juga menyangkut situasi sekolah dimana ia bekerja, bahkan menyangkut pula kegiatan-kegiatan di dalam masyarakat. guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar.

Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Lingkungan yang baik ialah yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan. Tujuan umum pengelolaan kelas ialah menyediakan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar dan mengajar agar mencapai hasil yang baik.

Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa belajar dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan. Guru sebagai pengelola kelas harus memahami, mempertimbangkan serta mengambil keputusan dalam pembelajaran di setiap tingkatan kelas (memahami keragaman perbedaan dan perkembangan). Langkah-langkah yang dapat dilaksanakan dalam kegiatan managerial ini diantaranya:

- 1) Merumuskan kondisi kelas yang dikehendaki
- 2) Menganalisis kondisi kelas yang ada pada saat ini
- 3) Memilih dan menggunakan strategi manajerial, serta
- 4) Menilai eektivitas manajerial.

C. Peran Guru

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Orang yang pandai berbicara dalam bidang-bidang tertentu, belum dapat disebut dengan guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru yang professional harus menguasai seluk beluk kependidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan jabatan.

Tugas dan peran guru tidaklah terbatas dalam masyarakat, bahkan guru pada hakekatnya merupakan komponen strategis yang memilih peran penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa. Semakin akurat para guru melaksanakan fungsinya, semakin tercipta dan terbinanya kesiapan dan kendala sebagai seorang pembangun. Dengan kata lain, potret dan wajah diri bangsa dimasa depan tercermin dari potret wajah guru masa kini, dan gerak maju dinamika kehidupan bangsa berbanding lurus dengan citra para guru di tengah-tengah masyarakat.

1. Guru Sebagai Sumber Belajar

Penggunaan alat dan sumber belajar memang akan sangat membantu proses pembelajaran, tetapi walaupun bagaimana hebatnya alat tersebut tidaklah mengurangi peran guru sebagai sumber belajar, karena guru akan menghantar peserta didik untuk memanfaatkan alat sumber belajar, justru harus benar-benar menguasai bahan materi ajar yang akan diajarkan.

Ciri-ciri guru yang tidak menguasai bahan ajar :

- a) Teknik penyampaian monoton
- b) Cenderung duduk dan hanya membacakan
- c) Suaranya lemah

- d) Menghindari tatap muka dengan peserta didik
- e) Sulit menguasai kelas

Guru yang mengalami hal yang demikian tidak akan mampu memperankan dirinya sebagai sumber belajar. Sekalipun ada teknologi yang menggantikan beberapa peran guru, tetapi bukan berarti guru boleh mengurangi kompetensinya.

Ada beberapa yang dapat ditempuh oleh guru untuk mengatasi kekurangannya antara lain, yaitu :

- 1) Memperbanyak referensi, sehingga jauh di atas referensi yang dimiliki oleh siswa.
- 2) Guru mampu menunjukkan sumber belajar yang dapat dicari oleh siswa yang memiliki kecepatan belajar.
- 3) Guru mampu mendorong motivasi belajar siswa yang lambat belajar, sehingga tidak ketinggalan.
- 4) Dengan banyak memiliki referensi guru akan mampu membuat peta bahan ajar.

2. Guru sebagai fasilitator

Dalam proses pembelajaran peserta belajar diharapkan mampu mendapatkan pengalaman belajar sebanyak-banyaknya, dengan demikian berarti proses pembelajaran berorientasi pada siswa. Peran guru dalam hal ini adalah memfasilitasi peserta didik dalam belajar. Untuk menjadi fasilitator yang baik, maka yang harus dipersiapkan adalah :

- a. Guru harus mengenal dan mampu menggunakan berbagai macam media sumber belajar.
- b. Guru harus memiliki kemampuan untuk merancang media pembelajaran.
- c. Guru dituntut memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik.

3. Guru sebagai pengelola

Proses pembelajaran adalah “belajarnya peserta didik” bukan “mengajarnya pendidik”. Dalam belajar peserta didik memiliki

kecendrungan masing-masing “tidak selalu sama”. Maka tugas guru dalam hal ini adalah sebagai pengelola, menjaga kelas agar tetap kondusif.

Untuk itu perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- a. Peserta didik akan lebih baik belajar, dari pada diajari.
- b. Dalam belajar masing-masing memiliki kecepatan yang berbeda-beda.
- c. Seseorang akan lebih banyak belajar bila mendapatkan *reinforcement* (penguatan).
- d. Pembelajaran akan lebih berarti bila ada penguasaan penuh pada setiap tahapannya.

Guru akan menjadi pengelola yang baik manakala mampu melaksanakan fungsi manajemen dalam proses pembelajaran, yaitu :

- a. Merumuskan rencana dan tujuan pembelajaran.
- b. Mengorganisasikan berbagai sumber belajar, untuk mencapai tujuan belajar.
- c. Memimpin, mendorong, memotivasi peserta didik.
- d. Mengawasi segala sesuatunya, apakah berjalan sebagaimana

4. Guru sebagai demonstrator

Walaupun pembelajaran sudah berbasis TIK, fungsi demonstrator seorang guru tetap saja dibutuhkan. Peran demonstrator adalah apa-apa saja yang dilakukan oleh seorang guru di depan peserta didik sebagai upaya untuk membuat peserta didik agar lebih mengerti dan memahami pesan yang disampaikan.

- a. Guru menunjukkan sikap yang terpuji dalam segala aspek kehidupan, sehingga menjadi sosok ideal bagi seorang siswa.
- b. Menunjukkan bagaimana caranya memahami materi bahan ajar.

Demonstrator ini merupakan salah satu strategi dalam pembelajaran

5. Guru sebagai pembimbing

Siswa atau peserta didik adalah sebuah pribadi yang unik, kita akan melihat perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan akan lebih nampak pada bakat, minat, kemampuan dan lain sebagainya. Dan kita tahu bahwa peserta didik itu adalah merupakan makhluk yang sedang berkembang, irama perkembangan antara yang satu dengan yang lain juga berbeda-beda.

Dalam perbedaan antara yang satu dengan yang lain juga berbeda-beda. Dalam perbedaan antara satu dengan yang lain, maka guru harus lebih memerankan dirinya sebagai pembimbing, apalagi yang memiliki kelebihan dan yang memiliki kekurangan berhak untuk mendapatkan perlakuan dan pelayanan khusus. Oleh karena itu guru harus mempersiapkan :

- a. Memiliki pemahaman yang memadai tentang perkembangan anak yang dibimbing.
- b. Guru harus terampil membuat perencanaan dan tujuan pembelajaran, bagi sekelompok peserta didik yang pada hakekatnya berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Kita harus berpatokan bahwa setelah mengikuti pelajaran, maka setiap peserta didik harus mencapai kompetensinya, anak yang paling lemah pun harus mencapai kompetensi minimal.

6. Guru sebagai motivator

Banyak peserta didik yang tidak mencapai kompetensi yang menggembirakan, bukan karena bodoh, tetapi ia kehilangan motivasi. Kehilangan motivasi ini adalah satu malapetaka besar bagi peserta didik. Banyak anak yang pintar justru memiliki nilai yang paling rendah karena kehilangan motivasi.

7. Guru sebagai evaluator

Sebagai evaluator guru harus memiliki data-data dan informasi tentang keberhasilan setiap anak dalam mengikuti aktivitas pembelajaran. Evaluasi ini dibutuhkan untuk mengetahui apakah pelajaran yang disampaikan cukup terserap oleh peserta

didik, bagaimana metode yang digunakan, apakah media yang digunakan telah sesuai, demikian juga dengan strategi pembelajaran apakah telah cukup jitu.

Jadi sebenarnya evaluasi bukan hanya untuk menilai peserta didik saja, terlebih adalah untuk mengevaluasi guru juga, dalam artian para guru harus siap dengan alternative lain, bila seandainya cara yang digunakan selama ini belum cukup berhasil. Sementara keberhasilan peserta didik harus diupayakan terus menerus.

D. Guru dalam Membangun Profesionalisme

a. Tugas, peran dan kompetensi guru

Guru merupakan jabatan atau model yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak mempunyai keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Seorang guru banyak mempunyai tugas baik yang terkait oleh dinas atau di luar dinas, dalam bentuk pengabdian, apabila kita kelompokkan, terdapat tiga jenis.

Basic Principles Of Student Teaching, antara lain guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipasi, ekspeditor, perencanaan, supervisor, motifator dan konselor. Yang akan dikemukakan disini adalah peran yang dianggap paling dominan dan klasifikasikan sebagai berikut : tugas guru yakni tugas dalam profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Sedangkan tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia mampu menjadi idola para siswanya. Sedangkan masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan.

Peranan dan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal sebagaimana yang dikemukakan oleh Adams dan Decey dalam B

1. Guru sebagai demonstrator

Melalui perannya sebagai demonstrator, lecture atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal itu yang dimilikinya, karena hal itu akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Salah satu yang harus diperhatikan guru bahwa dia sendiri adalah pelajar. Ini berarti bahwa guru harus belajar terus menerus. Dengan cara demikian, ia akan memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai pelajar dan demonstrator sehingga mampu memperagakan apa yang diajarkannya secara didaktis. Maksudnya agar apa yang disampaikan itu betul-betul dimiliki anak didik.

2. Guru sebagai pengelola kelas

Dalam peranannya sebagai pengelola kelas, guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Tujuan umum pengelolaan kelas adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas bermacam-macam kegiatan belajar dan mengajar agar mencapai hasil yang baik. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan menggunakan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

3. Guru sebagai mediator dan fasilitator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan yang merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses

belajar mengajar. Dengan demikian media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berkan proses belajar mengajar.

Dengan demikian media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Untuk keperluan itu, guru harus terampil mempergunakan pengetahuan tentang bagaimana orang berinteraksi dan berkomunikasi.

Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah, surat kabar dan lain-lain.

4. Guru sebagai evaluator

Demikian pula dalam satu kali proses belajar mengajar, guru hendaknya menjadi evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat. Dengan penilaian guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasai siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifitas metode mengajar. Tujuan lain dari penilaian diantaranya ialah untuk mengetahui kedudukan siswa di dalam kelas atau kelompok.

E. Profesionalisme Guru

Menurut ahli, profesionalisme memberi penekanan kepada penguasaan ilmu pengetahuan atau suatu kemampuan manajemen dengan strategi penerapannya. Profesionalisme guru tidak sekadar pengetahuan teknologi dan manajemen namun lebih merupakan sikap dan pengembangan profesionalisme, lebih dari seorang teknisi tidak hanya mempunyai keterampilan yang tinggi namun mempunyai tingkah laku sesuai dengan yang disyaratkan. Jika guru di Indonesia sudah memenuhi standar profesional guru seperti

yang berlaku di negara lain yang lebih maju maka kualitas sumber daya manusia Indonesia akan semakin meningkat.

1. Defenisi Guru Profesional

Dalam istilah profesional sering dikaitkan dengan orang yang menerima upah atau gaji dari apa yang sudah dia kerjakan, baik dikerjakan dengan sempurna atau tidak. Dalam hal ini yang dimaksud dengan profesional adalah untuk guru. Suatu pekerjaan yang profesional ditunjang oleh ilmu tertentu yang mendalam yang diperoleh dari lembaga pendidikan yang sesuai sehingga pekerjaannya berdasarkan keilmuan yang dimiliki yang bisa dipertanggungjawabkan. Untuk itu seorang guru perlu mempunyai kemampuan khusus, suatu kemampuan yang tidak mungkin dipunyai oleh yang bukan seorang guru.

Definisi guru profesionalisme adalah kemampuan seorang guru untuk melaksanakan tugas pokoknya sebagai seorang pendidik dan pengajar yang meliputi kemampuan dalam merencanakan, menjalankan, dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Prinsipnya adalah setiap guru harus dilatih secara periodik di dalam menjalankan tugasnya. Apabila jumlah guru sangat banyak, maka seorang kepala sekolah bisa meminta wakilnya atau guru senior untuk membantu melakukan supervisi.

Untuk menjadi profesional seorang guru dituntut agar memiliki lima hal.

1. Mempunyai komitmen pada siswa dalam proses pembelajaran
2. Menguasai secara mendalam bahan pelajaran yang diberikan serta bagaimana cara mengajarkannya
3. Bertanggung jawab untuk memantau hasil belajar siswa melalui berbagai cara evaluasi
4. Mampu berpikir sistematis mengenai apa yang dilakukan dan belajar dari pengalaman
5. Mampu menjadi bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya.

2. Ciri- ciri Guru Profesional

Guru mempunyai peran dalam keberhasilan pendidikan. Harapan agar bisa memperbaiki kehidupan dan kesejahteraan disematkan dalam proses dan hasil pendidikan. Walau masing banyak ditemukan guru yang belum memiliki kreatifitas dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai pendidik. Setiap guru sebenarnya memiliki potensi kreatif, namun dalam derajat yang berbeda-beda. Potensi ini perlu dipupuk sejak dini agar dapat diwujudkan.

Dengan menjadi kreatif, guru akan dapat menunjukkan kinerja yang baik. Guru kreatif sebagai salah satu ciri guru profesional yang mampu melaksanakan tugas secara berkesinambungan kapanpun dan dimanapun. Kreatifitas merupakan sifat pribadi seorang individu yang tercermin dari kemampuannya untuk menciptakan sesuatu yang baru.

Ali Anshori, mengidentifikasi ciri- ciri yang harus diusahakan oleh guru agar menjadi guru yang kreatif yang profesional:

1. Mampu mengekspos siswa pada hal- hal yang bisa membantu mereka dalam belajar.
2. Mampu melibatkan mereka dalam segala aktivitas pembelajaran
3. Mampu memberikan motivasi buat siswa baik secara verbal maupun non verbal.
4. Mampu mengembangkan strategi pembelajaran (penerapan pendekatan, metode, model dan tehnik) dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan karakter materi
5. Mampu menciptakan pembelajaran yang *joyful* dan *meaningfull*.
6. Mampu berimprovisasi dalam proses pembelajaran dalam proses pembelajaran
7. Mampu membuat dan mengembangkan media pembelajaran yang menarik dan aplikatif

8. Mampu membuat dan mengembangkan bahan ajar yang variatif
9. Mampu menghasilkan inovasi- inovasi baru dalam pembelajaran.

Secara sederhana dapat dipahami bahwa ciri- ciri guru profesional antara lain:

- 1). Guru harus selalu mempunyai tenaga untuk siswanya.
Guru yang baik akan memberi perhatian pada siswa di setiap obrolan atau diskusi yang dilakukan dan punya kemampuan mendengar dengan seksama.
- 2). Seorang guru harus mempunyai tujuan yang jelas.
Ciri guru profesional adalah menetapkan tujuan setiap pelajaran secara jelas dan bekerja guna memenuhi tujuan dalam setiap kelas.
- 3). Mempunyai keterampilan untuk mendidik agar murid disiplin. Guru harus mempunyai keterampilan disiplin yang efektif. Hal ini agar bisa memberi promosi atas perubahan perilaku positif di dalam kelas.
- 4). Mempunyai keterampilan manajemen di dalam kelas yang baik. Guru harus mempunyai keterampilan manajemen di dalam kelas yang baik serta bisa

3. Membangun profesionalisme guru

Guru diharapkan dapat berperan secara profesional di dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Profesional, jelas berkaitan dengan kemampuan fungsional seorang guru untuk memahami, bersikap, menilai, memutuskan, atau bertindak di dalam kaitan tugasnya.

Kata “profesional” berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti guru, dokter, hakim dan sebagainya. Dengan kata lain pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan. Tinggi atau rendahnya kebudayaan suatu masyarakat, maju dan mundurnya tingkat kebudayaan suatu

masyarakat atau bernegara sebagian besar bergantung kepada pendidikan dan pengajaran yang diberikan guru-guru. Makin tinggi pendidikan guru, makin baik pula mutu pendidikan dan pengajaran yang diterima oleh anak-anak dan makin tinggi pula derajat masyarakat.

Selanjutnya bagaimana sosok guru yang diharapkan ? secara konseptual, guru yang diharapkan adalah sosok guru yang ideal yang diterima oleh setiap pihak yang terkait. Baik dari sudut pandang siswa, orang tua murid, pemerintah maupun sudut pandang budaya. Menurut Suryadi, mutu guru ditunjukkan dengan pengukuran terhadap tiga faktor utama yaitu kemampuan profesional, upaya profesional, dan waktu yang dicurahkan untuk kegiatan profesional. Ciri khas seorang profesional adalah pertama, menguasai secara baik suatu bidang tertentu, melebihi rata-rata orang kebanyakan, kedua, mempunyai komitmen moral yang tinggi atas yang biasanya murid, pemerintah maupun sudut pandang budaya. Menurut Suryadi, mutu guru ditunjukkan dengan pengukuran terhadap tiga faktor utama yaitu kemampuan profesional, upaya profesional, dan waktu yang dicurahkan untuk kegiatan profesional. Ciri khas seorang profesional adalah pertama, menguasai secara baik suatu bidang tertentu, melebihi rata-rata orang kebanyakan, kedua, mempunyai komitmen moral yang tinggi atas yang biasanya tercermin di kode etik profesinya.

Adapun citra guru diharapkan sebagai pendidik profesional, antara lain :

- 1) Guru yang memiliki semangat juang yang tinggi disertai kualitas keimanan dan ketaqwaan yang tinggi disertai kualitas keimanan dan ketaqwaan yang mantap. Semangat juang merupakan landasan utama bagi perwujudan perilaku guru dalam melaksanakan tugas profesional.
- 2) Guru yang mampu mewujudkan dirinya dalam keterkaitan mewujudkan dirinya dalam keterkaitan dan padanan dengan tuntunan lingkungan dan perkembangan IPTEK. Perwujudan guru hendaknya berorientasi pada tuntunan perkembangan

lingkungan guru hendaknya berorientasi pada tuntunan perkembangan lingkungan dan IPTEK.

- 3) Guru yang mampu belajar dan bekerjasama dengan profesi lain. Dalam melaksanakan fungsinya setiap unsur lain yang terkait melalui suasana kemitraan yang bersifat sistematis, sinergik, dan simbiotik.
- 4) Guru yang memiliki etos kerja yang kuat. Etos kerja merupakan landasan utama bagi kinerja semua aparat dalam berbagai jenis dan jenjang kehidupan.
- 5) Guru yang memiliki kejelasan dan kepastian pengembangan karier. Citra guru profesional hanya dapat berkembang dengan baik apabila disertai dengan pengembangan karier secara jelas dan pasti.
- 6) Guru yang berjiwa profesional tinggi. Pada dasarnya profesionalisme itu merupakan motivasi intrinsik sebagai pendorong untuk mengembangkan dirinya ke arah perwujudan profesional.

BAB II

KOMPETENSI GURU

A. Hakikat Kompetensi Guru

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris “*competency*” yang berarti kecakapan, kemampuan dan wewenang. Seseorang dinyatakan kompeten di bidang tertentu jika menguasai kecakapan bekerja pada satu bidang tertentu.

Surat Keputusan Mendiknas nomor 045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Perguruan Tinggi mengemukakan “kompetensi adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu”.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa kompetensi adalah:

Seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Menurut Finch & Crunkilton, (1992: 220) menyatakan, “*Kompetencies are those taks, skills, attitudes, values, and appreciation thet are deemed critical to successful employment*”. Pernyataan ini mengandung makna bahwa kompetensi meliputi tugas, keterampilan, sikap, nilai, apresiasi diberikan dalam rangka

keberhasilan hidup/penghasilan hidup. Hal tersebut dapat diartikan bahwa kompetensi merupakan perpaduan antara pengetahuan, kemampuan, dan penerapan dalam melaksanakan tugas di lapangan kerja.

Kompetensi guru terkait dengan kewenangan melaksanakan tugasnya, dalam hal ini dalam menggunakan bidang studi sebagai bahan pembelajaran yang berperan sebagai alat pendidikan, dan kompetensi pedagogis yang berkaitan dengan fungsi guru dalam memperhatikan perilaku peserta didik belajar (Djohar, 2006 : 130).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru adalah hasil dari penggabungan dari kemampuan-kemampuan yang banyak jenisnya, dapat berupa seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam menjalankan tugas keprofesionalannya. Menurut *Suparlan* (2008:93) menambahkan bahwa standar kompetensi guru dipilah ke dalam tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu pengelolaan pembelajaran, pengembangan profesi, dan penguasaan akademik.

Jadi, kompetensi guru adalah penggabungan dari kemampuan-kemampuan yang banyak jenisnya, dapat berupa seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam menjalankan tugasnya.

B. Fungsi Kompetensi Guru

1. Kompetensi guru sebagai alat seleksi penerimaan guru. Seseorang yang akan menjadi guru dipilih atas dasar yang objektif yang berlaku bagi semua calon guru.
2. Kompetensi guru dalam rangka pembinaan guru. Apabila sudah ditentukan kompetensi guru yang diperlukan, maka akan dapat diobservasi dan ditentukan guru yang telah memiliki kompetensi penuh dan guru yang masih kurang memadai kompetensinya. Bagi guru yang kompetensinya kurang memadai, maka akan dilakukan pembinaan, misalnya penataran dan pelatihan.

3. Kompetensi guru dalam rangka penyusunan kurikulum. Kurikulum harus disusun atas kompetensi yang diperlukan oleh setiap guru, sehingga guru dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebaik mungkin.
4. Kompetensi guru dalam hubungan dengan kegiatan dan hasil belajar siswa.
Proses dan hasil belajar siswa bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur, dan isi kurikulumnya, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi yang dimiliki oleh guru yang mengajar dan membimbing mereka.

C. Macam- Macam Kompetensi Guru

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, adapun macam-macam kompetensi yang harus dimiliki oleh tenaga guru antara lain: kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru.

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan mengelola pembelajaran dan memahami karakter anak didik.

Kompetensi Pedagogik, meliputi pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Secara rinci setiap subkompetensi dijabarkan menjadi indikator esensial sebagai berikut;

- a. Memahami peserta didik secara mendalam memiliki indikator esensial: memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif; memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian; dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik.

- b. Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran memiliki indikator esensial: memahami landasan kependidikan; menerapkan teori belajar dan pembelajaran; menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar; serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.
- c. Melaksanakan pembelajaran memiliki indikator esensial: menata latar (*setting*) pembelajaran; dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
- d. Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran memiliki indikator esensial: merancang dan melaksanakan evaluasi (*assessment*) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode; menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (*mastery learning*), dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.
- e. Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya, memiliki indikator esensial: memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik; dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi nonakademik.

Fungsi Kompetensi Pedagogik

Beberapa fungsi atau manfaat dari kompetensi pedagogik adalah:

- 1. Jika guru dapat memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif siswa, maka:
 - a) Siswa dapat terpenuhi rasa ingin tahunya.
 - b) Siswa memiliki keberanian berpendapat dan kemampuan menyelesaikan masalah.
 - c) Siswa merasa gembira dalam kegiatan belajarnya.

2. Jika guru dapat memahami prinsip-prinsip perkembangan kepribadian siswa dan memanfaatkannya, maka:
 - a) Siswa memiliki kepribadian yang mantap dan rasa percaya diri yang tinggi.
 - b) Siswa memiliki sopan santun dan taat pada peraturan.
 - c) Siswa tumbuh jiwa kepemimpinannya dan mudah beradaptasi.

Ruang Lingkup Kompetensi Pedagogik

Ruang lingkup kompetensi pedagogik antara lain sebagai berikut:

1. Pemahaman terhadap peserta didik.
2. Menguasai ilmu mengajar.
3. Menguasai penyusunan kurikulum.
4. Menguasai pengetahuan evaluasi pembelajaran.
5. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.

2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian yaitu kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, berwawasan luas, disiplin dan berwibawa serta menjadi teladan bagi anak didik.

Kompetensi Kepribadian, merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Secara rinci subkompetensi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Kepribadian yang mantap dan stabil memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma hukum; bertindak sesuai dengan norma sosial; bangga sebagai guru; dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
- b. Kepribadian yang dewasa memiliki indikator esensial: menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru.
- c. Kepribadian yang arif memiliki indikator esensial: menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan

- peserta didik, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
- d. Kepribadian yang berwibawa memiliki indikator esensial: memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.
 - e. Akhlak mulia dan dapat menjadi teladan memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma religius (iman dan taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.

Fungsi Kompetensi Kepribadian

Fungsi kompetensi kepribadian guru adalah:

1. Memberikan bimbingan dan menjadi suri tauladan.
2. Bersama-sama mengembangkan kreativitas.
3. Membangkitkan motif belajar anak didik.
4. Memberikan dorongan untuk maju kepada anak didik.

Ruang Lingkup Kompetensi Kepribadian

Ruang lingkup kompetensi kepribadian guru diantaranya sebagai berikut:

1. Guru sebagai manusia ciptaan Tuhan Yang Maha Esa berkewajiban menjalankan agama yang dianutnya.
2. Guru perlu mengembangkan rasa percaya pada diri sendiri dan tanggung jawab, karena guru memiliki potensi yang besar dalam bidang keguruan dan mampu untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapinya.
3. Guru perlu mengembangkan sikap tenggang rasa dan toleransi dalam menyikapi perbedaan baik dengan peserta didik maupun masyarakat.
4. Guru bersikap demokratis dan terbuka dalam menyampaikan gagasan dan dan mengenai permasalahan yang ada di sekitarnya.
5. Guru dapat bersikap sabar, ulet dan tekun dalam menjalankan proses pendidikan.

6. Guru mampu mengembangkan dirinya dengan pembaharuan demi kemajuan profesinya.
7. Guru memahami tujuan pendidikan.
8. Guru dapat berhubungan dengan orang lain atas dasar saling menghormati.
9. Guru dapat memahami diri sendiri.
10. Guru harus kreatif dan inovatif.

3. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan peserta didik, masyarakat disekitar sekolah ataupun di sekitar tempat tinggal.

Kompetensi Sosial, merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi ini memiliki subkompetensi dengan indikator esensial sebagai berikut:

- a. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik memiliki indikator esensial: berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik.
- b. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan.
- c. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Fungsi Kompetensi Sosial

Fungsi kompetensi sosial guru meliputi:

1. Motivator dan inovator dalam pembangunan pendidikan.
Dalam hal ini guru selalu berusaha aktif untuk dapat mencerdaskan masyarakat dan memberikan motivasi kepada masyarakat agar ikut serta menyelesaikan program wajib belajar.
2. Perintis dan pelopor pendidikan.
3. Penelitian dan pengkajian ilmu pengetahuan.

Sebagai seorang guru yang memiliki kemampuan dalam ilmu pengetahuan diharapkan untuk selalu senantiasa melakukan penemuan khususnya yang berkaitan dengan kependidikan, dan hasil penelitian tersebut dapat dipublikasikan kepada masyarakat.

4. Sebagai suatu pengabdian kepada masyarakat.
Seperti memberikan diklat tentang pendidikan atau berbagai keterampilan kepada masyarakat. Berbagai pengalaman dan berbagai keahlian kepada masyarakat dengan memberdayakan masyarakat binaan. Pengabdian ini dilakukan agar guru tidak hanya melakukan kegiatan di sekolah tetapi juga di masyarakat.

Ruang Lingkup Kompetensi Sosial

Ruang lingkup kompetensi sosial guru adalah sebagai berikut:

1. Terampil berkomunikasi secara lisan dan tulisan.
2. Memiliki sikap empati dan simpatik kepada orang lain.
3. Dapat bergaul dan bekerja sama dengan peserta didik, tenaga kependidikan, dan orangtua/wali murid.
4. Dapat bergaul dan memahami lingkungan sekitar.

4. Kompetensi Profesional

Kompetensi Profesional yaitu kemampuan guru dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran dan ilmu yang mendukung mata pelajaran tersebut.

Kompetensi Profesional, merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Setiap subkompetensi tersebut memiliki indikator esensial sebagai berikut:

- a. Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi memiliki indikator esensial: memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar; memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Menguasai struktur dan metode keilmuan memiliki indikator esensial menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan/materi bidang studi.

Kriteria professional guru antara lain:

- a. Fisik
 - 1) Sehat jasmani dan rohani
 - 2) Tidak mempunyai cacat tubuh yang dapat menimbulkan ejekan, cemoohan, atau rasa kasihan anak didik
- b. Mental/kepribadian
 - 1) Berkepribadian Pancasila
 - 2) Mampu menghayati GBHN
 - 3) Mencintai bangsa dan sesama manusia dan rasa kasih sayang kepada anak didik
 - 4) Berbudi pekerti luhur
 - 5) Berjiwa kreatif, dapat memanfaatkan rasa pendidikan yang ada secara maksimal
 - 6) Mampu menyebarkan rasa demokrasi dan tenggang rasa
 - 7) Mampu mengembangkan kecerdasan yang tinggi
 - 8) Bersifat terbuka, peka, dan inovatif menunjukkan rasa cinta kepada profesinya
 - 9) Ketaatan akan disiplin
 - 10) Memiliki *sense of humor*

- c. Keilmiahan/pengetahuan
- 1) Memahami ilmu yang dapat melandasi pembentukan kepribadian
 - 2) Memahami ilmu pendidikan dan keguruan dan mampu menerapkannya dalam tugasnya sebagai pendidik
 - 3) Memahami, menguasai, serta mencintai ilmu pengetahuan yang akan diajarkan
 - 4) Mempunyai ilmu pengetahuan yang cukup tentang bidang-bidang lainnya
 - 5) Senang membaca buku-buku ilmiah
 - 6) Mampu memecahkan persoalan secara sistematis, terutama yang berhubungan dengan bidang studi
 - 7) Memahami prinsip-prinsip kegiatan belajar mengajar
- d. Keterampilan
- 1) Mampu berperan sebagai organisator proses belajar mengajar
 - 2) Mampu menyusun bahan pelajaran atas dasar pendekatan structural, interdisipliner, fungsional, behavior, dan teknologi
 - 3) Mampu menyusun Garis Besar Program Pengajaran (GBPP)
 - 4) Mampu memecahkan dan melaksanakan teknik-teknik mengajar yang baik dalam mencapai tujuan pendidikan
 - 5) Mampu merencanakan evaluasi pendidikan
 - 6) Memahami dan mampu melaksanakan kegiatan dan pendidikan luar sekolah

Keempat kompetensi tersebut di atas bersifat holistik dan integratif dalam kinerja guru. Oleh karena itu, secara utuh sosok kompetensi guru meliputi:

- a. Pengenalan peserta didik secara mendalam;
- b. penguasaan bidang studi baik disiplin ilmu (*disciplinary content*) maupun bahan ajar dalam kurikulum sekolah
- c. penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik yang meliputi perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran,

- evaluasi proses dan hasil belajar, serta tindak lanjut untuk perbaikan dan pengayaan;
- d. pengembangan kepribadian dan profesionalitas secara berkelanjutan. Guru yang memiliki kompetensi akan dapat melaksanakan tugasnya secara profesional (Ngainun Naim, 2009:60).

Fungsi Kompetensi Profesional

Fungsi kompetensi profesional guru sebagai berikut:

1. Mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia.
2. Mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang di binanya.
3. Mempunyai sikap yang tepat tentang diri sendiri, sekolah, teman sejawat, dan bidang studi yang dibinanya.
4. Mempunyai keterampilan dalam teknik mengajar.

Ruang Lingkup Kompetensi Profesional

Ruang lingkup kompetensi profesional guru sebagai berikut:

1. Penguasaan bahan bidang studi
Yaitu, kemampuan mengetahui, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi sejumlah pengetahuan dan keahlian yang diajarkan.
Ada dua hal dalam menguasai bahan bidang studi:
 - a. Menguasai bahan bidang studi dan kurikulum sekolah.
Dapat dilakukan dengan cara:
 - 1) Mengkaji bahan kurikulum bidang studi.
 - 2) Mengkaji isi buku-buku teks bidang studi yang bersangkutan.
 - 3) Melaksanakan kegiatan-kegiatan yang disarankan dalam kurikulum bidang studi yang bersangkutan.
 - b. Menguasai bahan pendalaman/aplikasi bidang studi dengan cara:

- 1) Mempelajari ilmu yang relevan.
- 2) Mempelajari aplikasi bidang ilmu ke dalam bidang ilmu lain (untuk program-program studi tertentu).
- 3) Mempelajari cara menilai kurikulum bidang studi.
2. Pengelolaan program belajar mengajar
Dapat dilakukan dengan cara:
 - a. Merumuskan tujuan instruksional.
 - b. Mengenal dan dapat menggunakan metode mengajar.
 - c. Memilih dan menyusun prosedur instruksional yang tepat.
 - d. Melaksanakan program belajar mengajar.
 - e. Mengenal kemampuan anak didik.
 - f. Merencanakan dan melaksanakan program remedial.
3. Pengelola kelas.
 - a. Mengatur tata ruang kelas untuk pengajaran.
 - b. Menciptakan iklim belajar mengajar yang kondusif.
4. Pengelolaan dan dapat menggunakan media serta sumber belajar.

Kemampuan ini menciptakan kondisi belajar yang merangsang agar proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan efektif dan efisien, seperti:

- a) Mengenal, memilih dan menggunakan media.
- b) Membuat alat-alat bantu pelajaran sederhana.
- c) Menggunakan dan mengelola laboratorium untuk proses belajar mengajar.
- d) Dapat mengembangkan laboratorium
- e) Menggunakan perpustakaan.
5. Penguasaan landasan-landasan pendidikan.
Dapat dilakukan dengan kegiatan sebagai berikut:
 - a. Mempelajari konsep dan masalah pendidikan serta pengajaran.
 - b. Mengenal fungsi sekolah sebagai lembaga sosial yang dapat memajukan masyarakat.
 - c. Mengenal karakteristik peserta didik secara fisik maupun psikologis.

6. Guru mampu menilai prestasi belajar mengajar.
Kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan mengukur perubahan tingkah laku peserta didik dan kemampuan mengukur kemahiran diri dalam mengajar dan membuat program.
7. Memahami prinsip-prinsip pengelolaan lembaga dan program pendidikan di sekolah.
8. Menguasai metode berpikir.
9. Meningkatkan kemampuan dan menjalankan misi profesional.
10. Terampil memberikan bantuan dan bimbingan kepada anak didik.
11. Memiliki pengetahuan tentang penelitian pendidikan.
Guru perlu memiliki kemampuan dan mengikuti perkembangan untuk memahami hasil-hasil penelitian agar memiliki wawasan tentang prinsip dasar dan cara melaksanakan penelitian pendidikan.
12. Mampu memahami karakteristik peserta didik.
13. Mampu menyelenggarakan administrasi sekolah.
Dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:
 - 1) Mempelajari struktur organisasi dan administrasi sekolah.
 - 2) Mempelajari fungsi dan tanggung jawab administrasi guru, kepala sekolah, dan kantor-kantor dinas pendidikan.
 - 3) Mempelajari peraturan kepegawaian secara umum dan khusus.
 - 4) Menyelenggarakan administrasi sekolah.
 - 5) Mempelajari prinsip-prinsip dan prosedur pengelolaan program akademik.
14. Memiliki pengetahuan tentang inovasi pendidikan yang nantinya berguna untuk meningkatkan kualitas belajar peserta didik dan kinerja guru itu sendiri.
15. Berani mengambil keputusan.
16. Memahami kurikulum dan perkembangannya.

17. Mampu bekerja berencana dan terprogram sehingga guru dapat untuk lebih disiplin dalam bertindak, berpakaian, dan berkarya.
18. Mampu menggunakan waktu secara tepat.

Dengan demikian, seorang guru yang profesional haruslah memiliki empat kompetensi yang menghiasi dan mewarnai kehidupannya, dan menjadi prasyarat yang harus dimilikinya untuk menjadi guru yang profesional. Dengan memiliki empat kompetensi di atas seorang guru sudah dapat dikatakan sebagai seorang guru yang profesional dan dengan sendirinya melekat pula penghargaan atas profesionalnya tersebut berupa imbalan yang sesuai sebagai seorang yang profesional atas profesinya.

BAB III

PERAN GURU

DALAM PROSES PEMBELAJARAN

A. Hakikat Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran sebagai proses implementasi kurikulum. Menuntut peran guru untuk mengartikulasikan kurikulum/ bahan ajar serta mengembangkan dan mengimplementasikan program-program pembelajaran dalam suatu tindakan yang akurat dan adekuat. Peran ini hanya mungkin dilakukan jika guru memahami betul tujuan dan isi kurikulum serta segala perangkatnya untuk mewujudkan proses pembelajaran yang optimal.

Istilah pembelajaran bukanlah hal yang baru dikenal bahkan mungkin kita tidak hanya mengenal istilah itu melainkan pernah melakukannya. Apa sebenarnya yang dimaksud dengan proses pembelajaran. Apakah pembelajaran itu proses menyampaikan pengetahuan kepada siswa? Proses melatih siswa sehingga dia terampil melakukan sesuatu? Atau proses membantu siswa belajar?

1. Pembelajaran sebagai Inkuiri Refleksi

Cara kita memandang esensi pembelajaran akan bergantung kepada bagaimana kita memandang pendidikan. Apakah kita memandang pendidikan sebagai suatu hasil atau sebagai proses. Dengan kata lain apakah kita memandang pendidikan sebagai

kualitas kata benda atau kualitas kata kerja. (cara kita membedakan kedua hal ini akan mempengaruhi cara mempelajari pendidikan dan perilaku kita sebagai guru.

Jika pendidikan dipandang sebagai kata benda, berarti bahwa pendidikan itu adalah sesuatu yang telah diperoleh. Sedangkan jika dipandang sebagai kata kerja, pendidikan adalah proses inkuiri yang berkelanjutan.

Pandangan terakhir adalah pandangan yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang lebih efektif dan mengarah kepada pengembangan profesi guru dan perkembangan siswa secara optimal. Di dalam kajian ini, proses pembelajaran dipandang sebagai proses membantu peserta didik belajar, membantu peserta didik mengembangkan dan mengubah perilaku (pengetahuan, afaktif, dan psikomotor), proses membantu peserta didik merangkai gagasan berpa sikap, pengetahuan, apresiasi. dan ketarampilan.

Di dalam pembelajaran, guru terlibat secara mendalam di dalam berbagai kegiatan seperti menjelaskan, merumuskan, membuktikan, menyimpulkan, dan mengklasifikasikan. Guru tidak sekedar bertugas mentransfer pengetahuan, sikap, dan keterampilan. mereka membantu peserta didik menerjemahkan semua aspek itu kedalam perilaku-perilaku yang berguna dan bermakna. Sebagai proses inkuiri reflektif, pembelajaran mengandung makna sebagai proses sintesis dan analisis.

Inkuiri di dalam pembelajaran mengandung makna mempertanyakan, menjelajahi lebih jauh, dan memperluas pemahaman tentang situasi. Sedangkan refleksi mengimplikasikan adanya dugaan, penilaian. dan pertimbangan faktor-faktor yang signifikan terhadap pencapaian tujuan. Dengan kata lain proses pembelajaran sebagai inkuiri refleksi sangat menekankan unsur aktivitas dan dinamika proses yang harus dipahami dan dihayati guru. Proses pembelajaran tidak sekedar menjadi wahana belajar bagi peserta didik tetapi juga wahana belajar bagi guru. Dalam proses pembelajaran terkandung proses mengajar dan belajar,

sebagai dua proses yang saling bergantung; mengajar hanya akan ada jika terjadi proses belajar.

Proses pembelajaran sebagai *Inkuiri Reflektif* akan menempatkan guru sebagai:

- a. Individu yang secara terus-menerus aktif belajar, Anda juga berperan sebagai siswa;
- b. Seorang guru yang menantang siswanya untuk menjadi pelajar yang reflektif;
- c. Seorang profesional yang secara terus-menerus merefleksikannya sebagai guru : serta
- d. Seorang profesional yang selalu meningkatkan kemampuan profesionalnya.

2. Perkembangan sebagai tujuan pembelajaran

Tatkala seorang guru ditanya tentang tujuan apa yang ingin dicapai dengan pengajaran Bahasa, IPA, IPS dan juga bidang studi atau pelajaran lain, mungkin dia menjawab bahwa dia bertujuan mengembangkan manusia terdidik dan untuk mencapai itu dia mengajarkan Bahasa. IPA, IPS atau bidang studi Lain karena bidang studi itu merupakan bidang esensial untuk berlansungnya pendidikan secara mulus.

Hukum hal mustahil bahwa pembelajaran yang *excellent* (unggul) dikerjakan oleh guru-guru artistik yang tidak memiliki konsep yang jelas tentang tujuan tetapi mereka secara intuitif memiliki pemahaman tentang apa proses pembelajaran yang baik, materi sajian apa yang dianggap penting/ bermakna, topik apa yang relevan dengan pengembangan peserta didik, bagaimana menyajikan bahan secara efektif, serta bagaimana menilai keberhasilan siswa.

Akan tetapi jika suatu program pendidikan atau pembelajaran dirancang dan diupayakan untuk dilakukan perbaikan secara berkesinambungan, bagaimanapun juga pemahaman akan konsep-konsep tujuan yang hendak dicapai adalah suatu keharusan bagi guru. Tujuan pembelajaran menjadi tolak ukur untuk memilih bahan ajar, merancang isi pembelajaran,

mengembangkan prosedur pembelajaran, dan mempersiapkan tes dan ujian. Semua aspek program pembelajaran secara nyata merupakan instrument untuk mencapai tujuan. Artinya jika menelaah program pembelajaran secara sistematis dan cermat, maka pertama-tama yang harus diyakini adalah tujuan yang hendak dicapai.

Bahkan dalam aspek intelektual pun sering kali hanya menyentuh satu sisi, yaitu kemampuan berpikir logis (*convergent thinking*) dan kurang mengembangkan kemampuan kreativitas siswa (*divergent thinking*).

Kecenderungan proses pembelajaran seperti ini akan menimbulkan kekurangan bermaknaan karena proses pembelajaran hanya merupakan proses intelektual dan bukan personalisasi. Kecenderungan ini juga akan mendorong tumbuhnya kompetensi intelektual yang tajam, sementara kepekaan sosial dan lingkungan menjadi pudar. Titik lemah proses pembelajaran tersebut perlu diperbaiki dengan menekankan kepada konsep perkembangan sebagai tujuan pembelajaran.

Esensi perkembangan secara khusus akan dibahas pada kegiatan belajar lain dari modul ini. Pada umumnya diakui bahwa dalam diri manusia ada suatu instrument penting untuk mengembangkan diri yaitu akal pikiran. Hanya saja pengembangan *kometakaran* (akal pikiran) melalui proses pembelajaran harus dibarengi dengan pengembangan nilai-nilai dan keterampilan hidup dan menempatkan nilai-nilai dan keterampilan hidup itu sebagai objek dan juga sekaligus sebagai landasan pengembangan akal pikiran. Hal ini diharapkan terjadi di dalam proses pembelajaran sebagai wahana pengembangan pribadi peserta didik.

Dalam kaitan dengan perkembangan peserta didik, proses pembelajaran memiliki fungsi:

- a. Pengembangan, yakni membantu peserta didik mengembangkan diri sesuai dengan potensi dan keunikannya.

- b. Peragaman, yaitu membantu peserta didik memilih arah perkembangan yang tepat sesuai dengan potensi dan peluang yang diperolehnya;
- c. Integrasi, yaitu membawa keragaman perkembangan ke arah dan tujuan yang sesuai dengan eksistensi kehidupan manusia.

Mendorong tumbuhnya kompetensi intelektual yang tajam, sementara kepekaan sosial dan lingkungan menjadi pudar. Titik lemah proses pembelajaran tersebut perlu diperbaiki dengan menekankan kepada konsep perkembangan sebagai tujuan pembelajaran.

Esensi perkembangan secara khusus akan dibahas pada kegiatan belajar lain pada modul ini. Pada umumnya diakui bahwa dalam diri manusia ada suatu instrument penting untuk mengembangkan diri yaitu, akal pikiran. Hanya saja pengembangan kemotekaran (akal pikiran) melalui proses pembelajaran harus dibarengi dengan pengembangan nilai-nilai dan keterampilan hidup dan menempatkan nilai-nilai dan keterampilan hidup itu sebagai objek dan juga sekaligus sebagai landasan pengembangan akal pikiran. Hal ini diharapkan terjadi di dalam proses pembelajaran sebagai wahana pengembangan pribadi peserta didik.

Dalam kaitannya dengan perkembangan peserta didik, proses pembelajaran memiliki fungsi

- a. Pengembangan, yakni membantu peserta didik mengembangkan diri sesuai dengan potensi dan keunikannya;
- b. Peragaman, yaitu membantu peserta didik memilih arah perkembangan yang tepat sesuai dengan potensi dan peluang yang diperolehnya.
- c. Integrasi, yaitu membawa keragaman perkembangan ke arah dan tujuan yang sesuai dengan eksistensi kehidupan manusia.

B. Peran Guru Dalam Perencanaan Pembelajaran

Guru profesional dalam melaksanakan aktifitas pembelajaran selalu membuat perencanaan dalam pembelajaran. Kegagalan dalam merencanakan sama artinya merencanakan kegagalan. Guru yang profesional Dalam perencanaan pembelajaran dapat di bagi kepada kepada dua bentuk perencanaan berupa perencanaan jangka pendek dan perencanaan jangka panjang. Yang mencakup rancangan jangka pendek yang disebut dengan satuan acara pelajaran dan rancangan jangka panjang yang disebut dengan rencana unit pengajaran dikembangkan. Kegiatan dalam menyusun rancangan-rancangan ini akan mencakup:

1. Analisis kurikulum:
2. Penyiapan tujuan instruksional:
3. Kegiatan yang diarahkan untuk mencapai tujuan dan
4. Perencanaan evaluasi.

1. Analisis Kurikulum

Secara fisik, kurikulum dituangkan dalam suatu dokumen yang pada intinya menggambarkan cakupan bahan ajar yang harus diajarkan dalam tingkatan kelas dan kurun waktu tertentu. Kurikulum dalam bentuk dokumen semacam ini merupakan kurikulum ideal atau kurikulum yang diharapkan (*Ideal Or Expected Curriculum*).

Seorang guru dalam pembelajaran dituntut untuk mengartikulasikan kurikulum kedalam ragam dan tentang pengalaman belajar peserta didik. Artikulasi dan implementasi kurikulum yang ideal tadi akan sangat bersifat kontekstual dan bergantung kepada kondisi objektif guru maupun peserta didik. Oleh akrena itu sangat mungkin apa yang dilaksanakan dalam praktek tidak sepenuhnya mewujudkan hal-hal ideal yang terkandung dalam kurikulum tersebut. Dengan kata lain kurikulum yang terlaksana (*Implemented Curriculum*) tidak selalu identik dengan kurikulum ideal.

Ada tiga hal yang perlu dipertimbangkan dalam melakukan analisi kurikulum, yaitu sebagai berikut:

- a) Total waktu yang anda miliki untuk menangani topik-topik utama yang harus diajarkan.
- b) Asumsi-asumsi yang anda gunakan tentang pengetahuan dan keterampilan awal peserta didik untuk memulai mempelajari topik-topik baru.
- c) Tujuan umum belajar yang dirumuskan siswa.

Waktu serta pengetahuan dan keterampilan awal akan dibahas sendiri sedangkan tujuan akan dibahas pada bagian tujuan pembelajaran.

1). Waktu

Keseluruhan waktu yang akan dirancang untuk pengajaran mencakup waktu untuk mengajarkan seluruh isi pelajaran dan waktu yang diharapkan dimiliki siswa untuk mengajarkan pekerjaan diluar kelas. Dalam perancangan biasanya tidak akan pernah memiliki cukup waktu untuk melakukan segalanya yang ingin anda lakukan di dalam suatu pelajaran. Oleh karena itu, harus sadar betul akan kejelasan total waktu yang perlu dimiliki dan direncanakan.

Pemahaman tentang keseluruhan isi pelajaran yang harus dipelajari siswa dan total waktu yang tersedia untuk pembelajaran, menghendaki perjanjian atau pemahaman kurikulum yang berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan siswa pada proses belajar sebelumnya.

(a). Pengetahuan dan keterampilan awal.

Benyamin bloom (1976) mengembangkan suatu teori yang menjelaskan mengapa unjuk kerja siswa berbeda atas tugas-tugas pembelajaran (*learning tasks*) yang dihadapkan kepadanya. Teori ini mengatakan sebagai berikut.

1. Sampai dengan 50% keragaman prestasi siswa ditentukan oleh kepemilikan keterampilan kognitif awal yang diperlukan untuk memulai pembelajaran.
2. Sampai dengan 25% keragaman prestasi ditentukan oleh karakteristik afektif awal. Karakteristik ini

berkaitan dengan kemauan dan motivasi siswa untuk belajar.

3. Sampai dengan 25% keragaman prestasi siswa ditentukan oleh balikan yang efektif dan tepat waktu dari guru dan/ atau bahan pembelajaran.

Teori ini tentu berlaku secara kelompok dan tidak secara individual, dan tidak bisa membuat penyederhanaan atas proses pembelajaran yang dialami oleh setiap siswa. Proses secara individual akan lebih kompleks, karena perilaku manusia mempunyai ragam penyebab dan adalah hal yang berbahaya jika kita melakukan penyederhanaan dalam menjelaskan perilaku siswa.

2. Penyiapan Rencana Tujuan Instruksional

Ada empat tipe tujuan pembelajaran. *Pertama*, tujuan berperilaku, rumusan tujuan yang ada dalam bentuk perilaku siswa yang dapat terobservasi, diukur, dan diuji bahwa siswa sudah menguasai dengan baik perilaku yang harus dicapai secara khusus. *Kedua*, tujuan pemecahan masalah, merumuskan pembelajaran siswa dalam proses untuk menggunakan pikiran melalui pengkajian isu yang tak memiliki pemecahan spesifik.

Ada lima hal yang membedakan tujuan pemecahan masalah dari tujuan berperilaku.

- a) Pemecahan terhadap masalah tidak dapat dirumuskan sebelumnya dan acap kali pemecahan yang muncul merupakan hal yang tidak/ belum pernah terpikirkan sebelumnya.
- b) Proses berpikir melalui masalah sama pentingnya dengan pemecahan masalah itu sendiri.
- c) Peran guru berubah dari seorang yang memandu secara eksplisit kepada seseorang yang mendorong dan pemberi kritik yang bersahabat.

- d) Perubahan peran guru akan mengubah peran siswa. Arah kerja siswa tidak lagi kepada hasil yang sudah diprediksi.
- e) Perbedaan antara kedua tujuan ini akan bermuara pada sistem evaluasi.

Ketiga, tujuan ekspresif, merumuskan pembelajaran siswa ke dalam tingkat pengalaman tinggi yang bermakna secara individual apakah sebelumnya sudah diantisipasi atau belum.

Keempat, tujuan afektif, ada kesamaan dengan tujuan ekspresif, hanya tujuan afektif lebih terfokus kepada respons-respons emosional terhadap kurikulum dan pengajaran. Dalam tatanan paling rendah perilaku afektif direplikasikan dalam bentuk memperhatikan dan merespon.

3. *Penyiapan Rencana Kegiatan*

Secara operasional kegiatan pembelajaran yang tertuang di dalam satuan pelajaran diartikan sebagai sejumlah waktu yang dirancang untuk mengajari siswa suatu topik sederhana, bisa berupa konsep, keterampilan, proses, diskusi singkat tentang cerita pendek atau suatu bagian dari novel.

Kata sederhana mengandung arti bahwa setiap satuan pelajaran adalah hanya satu dari rangkaian satuan-satuan pelajaran yang saling terkait dan bekerja sama membantu siswa memahami hal-hal yang lebih kompleks.

Setiap kegiatan pembelajaran dapat dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu: kegiatan awal, kegiatan inti, dan penutup.

a. *Kegiatan awal*

Bagian pengantar dari satuan pelajaran dapat membantu siswa dalam hal-hal berikut.

- 1) Mengaitkan hal-hal yang sudah dipelajari dengan hal-hal baru. Pengantar satuan pengajaran dapat diisi dengan mengingatkan kembali pengetahuan awal dan mengaitkannya dengan informasi baru sehingga pengetahuan awal itu dapat menjadi alat yang bermakna bagi proses belajar baru.

- 2) Memberi kesempatan pada siswa untuk memahami topik secara keseluruhan sebelum mempelajari hal-hal yang terkandung dalam topik secara *detail*. Pemahaman ini dikembangkan melalui penyiapan penata awal, yaitu suatu cakupan *rumusan* yang memungkinkan siswa mengetahui informasi apa yang penting sebelum pembelajaran dimulai.
- 3) Menumbuhkan hasrat ingin tahu siswa dan merangsang perhatian dan hasrat belajar siswa secara berkelanjutan.
- 4) Menyadarkan siswa akan apa yang diharapkan guru dari siswa dalam atau selama pembahasan topik tersebut, disamping menyampaikan tujuan pembelajaran.

b. Rancangan untuk kegiatan inti pembelajaran

Walaupun dengan demikian kegiatan pembelajaran dikehendaki mampu menumbuhkan dan mengembangkan hal-hal berikut ini.

- 1) Mengantarkan siswa kepada informasi atau keterampilan baru.
- 2) Mendorong siswa untuk mengkaji ulang atau menafsirkan ulang informasi atau keterampilan yang sudah dipelajari sebelumnya.
- 3) Memungkinkan siswa mampu melihat kekurangan pada proses mengisi kekurangan itu.
- 4) Mendorong siswa untuk mengembangkan atau memperkuat proses-proses fisik, kognitif, sosial, maupun afektif.
- 5) Mendorong siswa untuk menghasilkan, mengorganisasikan dan menyatakan informasi baru itu dalam cara-cara yang kreatif.
- 6) Mendorong siswa untuk memperkirakan dan memikirkan gagasan yang belum dikembangkan serta masalah yang belum terpecahkan.

Tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan menjadi panduan bagi Anda dalam memikirkan keseluruhan proses pembelajaran, memutuskan hasil yang paling penting yang harus dicapai, mengaitkan tujuan pembelajaran dengan tujuan kurikulum. Kegiatan pembelajaran adalah tugas-tugas akademik yang mendorong siswa berunjuk kerja kearah pencapaian tujuan pembelajaran yang dikehendaki.

Kegiatan adalah apa yang dilakukan siswa, bukan apa yang dilakukan guru sebab belajar bergantung kepada apa yang ada dalam pikiran siswa. Guru dapat memberikan kuliah yang cemerlang, melakukan simulasi dan demonstrasi, tetapi jika kegiatan guru itu tidak dipersepsikan siswa sebagai sesuatu yang bermakna, maka sesungguhnya tidak terjadi proses belajar.

Sebagai contoh, jika akan mengajarkan suatu konsep ilmiah tentang “rotasi” kepada siswa dapat merumuskan untuk menugaskan siswa mencari sepuluh definisi dan penjelasan, membaca definisi rotasi, melakukan gerakan fisik yang menunjukkan rotasi, mengamati sesuatu objek yang dirotasikan dan sebagainya.

Dalam semua kemungkinan tersebut kegiatan siswa menjadi hal yang utama, walaupun sebagai guru tetap memiliki tanggung jawab untuk bicara, melengkapi dan menyiapkan kegiatan, menata dan merancang observasi. Memusatkan kegiatan kepada apa yang dilakukan akan membuat mereka lebih mudah dalam memahami apa yang diharapkan dan membuat lebih mudah dalam memonitor respons siswa terhadap pembelajaran yang dilakukan.

Cara observasi maupun bertanya memungkinkan guru memandu siswa kembali mempelajari tugas sebelumnya jika dipandang perlu, menjawab pertanyaan pada saat mengelilingi kelas, mengidentifikasi siswa yang mengalami hambatan, memberikan bantuan kepada siswa baik dengan cara merujuknya kepada siswa lain maupun anda lakukan sendiri.